

**INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DITENGAH
KEPERKASAAN SAINS DITENGAH CARUK MARUKNYA
ARUS GLOBALISASI****Rahman¹, Aminullah², Wardana³
IAIN Bone**rahmanvalentine@gmail.com¹, aminullahulla4475@gmail.com²,
wardanabone@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengajak kita Kembali merefleksi Pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi Pustaka, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Peranan Pendidikan Islam dalam mengintegrasikan sains, dan mengokohkan keimanan ditengah caruk maruknya pengaruh arus globalisasi. Membusuknya akal manusia kerap kali disebabkan oleh kebiasaan menggunakan gadget berjam-jam, ditambah lagi kebiasaan konsumerisme yang berlebihan, melahirkan generasi yang individualis, reaksioner dan minim literasi. Sedangkan dibarat dengan raksasa pemikirnya sudah mampu memproklamirkan era robotic yang sudah mengambil alih beberapa profesi manusia. Oleh sebab itu penulis mengajak pembaca untuk merefleksi Pendidikan Islam secara fundamental agar misi keIslaman dapat Kembali bergejolak sebagaimana para tokoh pembaru Islam terdahulu.

Kata Kunci: Refleksi Pendidikan Islam, Integrasi Sains dan Iman, Tantangan Globalisasi.

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan arus globalisasi dengan terbukanya akses informasi tanpa sekat dan pembatas mengakibatkan terjadinya turbulensi social yang sulit diperkirakan, termasuk pada dunia Pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan sebagai tempat pembentukan moral dan memproduksi ilmu pengetahuan dituntut untuk update dan selalu relevan terhadap informasi sains dan teknologi yang terus berkembang. Namun, dalam konteks Pendidikan Islam, cara pandang dikotomis dengan membedakan antara keilmuan agama dan ilmu umum sebagai 2 entitas yang tidak dapat dipertemukan dan masing-masing saling terpisah antar satu dengan lainnya. (Asyari dan Makruf, 2014).¹ Hal ini disinyalir

¹ Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian

menjadi masalah dan menjadi factor kurang relevannya Pendidikan Islam di dunia modern saat ini.

Pendidikan dalam pandangan Muhammad Iqbal menjadi kebutuhan umat manusia yang sangat urgen, pasalnya pendidikan merupakan keseluruhan proses yang mempengaruhi kehidupan yang seharusnya dapat menjamin keberlangsungan budaya dan tercapainya kesempurnaan sebagai manusia.(Adnan, 2018) Hal ini memberikan makna pada perlunya peningkatan mutu dan relevansi pendidikan sesuai zamanya. Kemajuan sains dan teknologi yang berinteraksi dengan nilai-nilai sosial, budaya dan agama, merupakan alat penting yang dapat berdampak pada majunya suatu peradaban, seperti tinggi rendahnya tingkat pengangguran, kemiskinan, kualitas infrastruktur, kemampuan untuk menarik modal asing (FDI)².

Melalui ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat menjelaskan (*to explain*), menggambarkan (*to describe*) segala kenyataan atau fakta secara lebih lengkap dan jelas, mengungkap (*to reveal*) segala hal yang ada di belakang fakta dan memperkirakan (*to predict*) apa yang akan terjadi di masa depan secara terukur (*measurable*) dan memberikan alternatif penyelesaian masalah secara obyektif serta penciptaan nilai tambah. Namun, demikian, pengembangan kebijakan, sains, dan teknologi dalam bidang struktur dan substansi tidak cukup, tanpa dilengkapi dengan budaya IPTEK (pandangan, sikap, perilaku, persepsi dan filosofi) yang penuh dengan nuansa etika dan moral sekaligus HAM dalam kerangka sistem dan kehidupan demokrasi, agar supaya keunggulan sains dan teknologi tersebut justru tidak menjadi bumerang dan tidak kontra produktif bagi umat manusia, dalam arti merugikan bahkan dapat menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.

Namun, selain berdampak positif dan mempermudah segala aktivitas manusia, perkembangan sains dan teknologi juga memiliki dampak negatif terhadap peserta didik, di antaranya

Pendidikan Islam, 8(2), Article 2.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>

² Adnan, M. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>

ialah dapat menimbulkan munculnya aksi pemberontakan remaja, meningkatnya ketidakjujuran, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, meningkatnya kelompok teman sebaya yang kejam dan bengis, munculnya kejahatan dan perampokan, berbahasa tidak sopan, merosotnya etika dan etos kerja, meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab, timbulnya gelombang perilaku yang menyimpang, seperti perilaku seksual prematur, penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku bunuh diri, tumbuhnya ketidaktahuan sopan-santun, termasuk mengabaikan moral sebagai dasar hidup, seperti suka memeras, tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku membahayakan diri sendiri dan orang lain (Lickona, 2012).³

Oleh karena itu, maka penulis perlu untuk menganalisis integrasi Pendidikan Islam ditengah caruk maruknya arus globalisasi dengan harapan agar kita bisa menyikapi dengan bijak dan tidak keluar dari ajaran al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) (Sugiyon, 2013).⁴ Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen, catatan, Penelitian diarahkan untuk menyimak pemikiran seseorang yang dihadapkan atau terlibat dalam suatu proses persuasi, yang tertulis dalam karya tulis orang tersebut. Pengkajian dilakukan dengan mencari sumber yang relevan melalui membaca, mengklasifikasikan semua uraian, data, atau informasi yang ada di dalam buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan dengan cara mengkonfirmasi dan mencari hubungan sistematikanya yang kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

Teori integrasi-interkoneksi dilakukan sebagai upaya penyatuan tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan agama dan sains, yakni *natural sciences*, *social sciences*, dan *humanities*

³ Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter*. Kreasi Wacana.

⁴ Sugiyon. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

sehingga tidak lagi ada superioritas dan inferioritas dalam keilmuan, dan tidak pula ada lagi klaim kebenaran ilmu pengetahuan. Akan tetapi, perbedaan tersebut menjadi jalan untuk mengkonstruksi pemahaman secara komprehensif mengenai arti dan makna dari kebenaran itu sendiri (Abdullah, 2006).

Hasil dan Pembahasan Integrasi

Integrasi adalah konsep yang menegaskan bahwa penyatuan keilmuan bukanlah model *melting-pot integration*, di mana integrasi hanya difahami dari perspektif ruang tanpa substansi. Integrasi yang dimaksud adalah model penyatuan antara satu dengan lainnya yang memiliki keterkaitan kuat sehingga tampil dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini perlu karena perkembangan ilmu pengetahuan dipelopori Barat sejak lima ratus tahun terakhir, dengan semangat modernisme dan sekulerisme telah menimbulkan pengkotak-kotakan *comparmentalization* ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian tertentu saja. Dampak lebih lanjut adalah terjadinya proses dehumanisasi dan pendangkalan iman manusia.

Untuk menyatukan ilmu pengetahuan, harus berangkat dari pemahaman yang benar tentang sebab terjadinya dikotomi ilmu di barat dan bagaimana paradigma yang diberikan Islam tentang ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang berlangsung di zaman modern ini lebih menekankan pada pengembangan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan menjadi hilang dan melahirkan dikotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum di pihak lain. Dikotomi ini menyebabkan terbentuknya perbedaan sikap di kalangan masyarakat.

Ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari namun kurang integratif dengan ilmu-ilmu kealaman atau adanya jarak pemisah antara ayat-ayat kauliyah dan ayat-ayat kauniyah. Padahal keduanya saling berhubungan erat. Hal ini berakibat pada pendangkalan ilmu-ilmu umum, karena ilmu umum dipelajari secara terpisah dengan ilmu agama. Ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu

umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.⁵

Pendidikan Islam

Tarbiyah, *ta'lim* dan *ta'dib* adalah tiga kata yang cukup familiar untuk kemudian oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Al-Quran dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, 2016).⁶

Azra (1999) memandang ketiga istilah di atas mengandung makna yang sangat mendalam tentang manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan, melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam merupakan bimbingan jasmani dan ruhani sehingga mencapai kepribadian utama, yang menurut Musthafa Al-Ghulayaini adalah manusia yang baik dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁷

Dari penjelasan-penjelasan di atas, secara etimologis maupun terminologis, penggunaan term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pada prinsipnya sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani. Proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu adalah hakikat dan fungsi tujuan pendidikan. Dalam pada itu, dari ketiga *term* itu selanjutnya dikembangkan untuk mengurai makna pendidikan agama Islam (PAI).

Menurut (Martoyo, 2019) Maju mundurnya suatu bangsa salah satunya disebabkan oleh pendidikan. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menunjang kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan mampu mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas pula.⁸

Globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban

⁵ Team, Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006)

⁶ Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*: Prenada Media.

⁷ Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*: Logos Wacana Ilmu.

⁸ Martoyo. 2019. Pengaruh Pedagogik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Arrusyd: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*. 8(2),

manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi mendorong kita untuk melakukan identifikasi dan mencari titik-titik simetris sehingga bisa mempertemukan dua hal yang tampaknya paradoksial, yaitu pendidikan Indonesia yang berimplikasi nasional dan global. Dampak globalisasi memaksa banyak negara meninjau kembali wawasan dan pemahaman mereka terhadap konsep bangsa, tidak saja karena faktor.

Kata globalisasi diambil dari kata global yang maknanya universal. Globalisasi belum memiliki definisi atau pengertian yang pasti kecuali sekedar definisi kerja sehingga maknanya tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya.

Di zaman modern seperti sekarang ini, globalisasi bukanlah istilah yang asing lagi bagi kita, hal tersebut seperti sudah mendarah daging karena setiap aktivitas, makanan, pakaian dan gaya hidup kita sudah terpengaruh oleh peradaban global. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global.

Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan serta menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

Pada awalnya proses perkembangan globalisasi ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan,

seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhana bisa kita lihat dari teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antarmasyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain akan luntur. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian yang kebarat-baratan, gaya rambut yang di cat berwarna serta cara berbahasa yang disadur dengan bahasa asing dan sebagainya.

Globalisasi sebagai suatu proses bukan suatu fenomena baru karena proses globalisasi sebenarnya telah ada sejak berabad-abad lamanya. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 arus globalisasi semakin berkembang pesat di berbagai negara ketika mulai ditemukan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi. Loncatan teknologi yang semakin canggih pada pertengahan abad ke-20 yaitu internet dan sekarang ini telah menjamur telepon genggam (handphone) dengan segala fasilitasnya.

Bagi Indonesia, proses globalisasi telah begitu terasa sekali sejak awal dilaksanakan pembangunan. Dengan kembalinya tenaga ahli Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri dan datangnya tenaga ahli (konsultan) dari negara asing, proses globalisasi yang berupa pemikiran atau sistem nilai kehidupan mulai diadopsi dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Indonesia. Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya.

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DITENGAH KEPERKASAAN SAINS DAN CARUK MARUKNYA ARUS GLOBALISASI

Integrasi agama dan sains adalah kerja-kerja kognitif dan spiritual yang terjadi secara bersamaan tanpa ada celah waktu. Sebelum “memisahkan” dan “mengeluarkan” ide-ide dan konsep-konsep yang tidak Islami, seseorang pertama tama harus mampu mengidentifikasi semua itu dan memiliki pemahaman yang

mendalam mengenai pandangan dunia Islam berikut semua elemen dan konsep kuncinya.⁹

a. Filosofis

Integritas dan interkoneksi pada level filosofis dalam wacana keilmuan bahwa di dalamnya harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Ilmu fiqh misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengkajian fiqh harus disinggung pula bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama sikap akomodatifnya terhadap disiplin keilmuan lainnya seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan lain sebagainya. Demikian juga dalam hal pengkajian ilmu umum seperti sosiologi. Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji interaksi sosial antar manusia akan menjadi terberdayakan dengan baik apabila pengajar sosiologi –sebagai salah satu unsur dari proses transferisasi ilmu- juga mengajak peserta didik untuk mereview teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama. Interkoneksi seperti ini akan saling memberdayakan antara sosiologi di satu pihak dan tradisi budaya atau keagamaan di pihak lain.

b. Materi

Implementasi integrasi dan interkoneksi pada bagian materi bisa dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksi keilmuan antar disiplin keilmuan, yaitu: 1) Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, karena hal ini terkait dengan lembaga penyelenggara pendidikan. 2) Model penamaan disiplin ilmu yang menunjukkan hubungan antara disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama disiplin ilmu mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan. 3) Model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut dalam setiap pengajaran disiplin ilmu keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori

⁹ Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam. Syed M. Naquib Al-Attas, h 339

keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitupun sebaliknya.

c. Metodologi

Dalam konteks struktur keilmuan Lembaga pendidikan yang bersifat integrative interkoneksi menyentuh pula level metodologis. Ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psikoanalisis. Dari segi metode penelitian tampaknya tidak menjadi masalah karena ketika suatu penelitian dilakukan secara obyektif baik dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara atau yang lainnya, maka hasilnya kebenaran objektif. Kebenaran seperti ini justru akan mendukung kebenaran agama itu sendiri.

d. Strategi

Yang dimaksud level strategi di sini adalah level pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan integratif-interkoneksi. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta keterampilan pengajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran berbasis paradigma interkoneksi. Di samping kualitas-kualitas ini, pengajar harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang harus beragam serta bahan-bahan pengajaran (teaching resources) di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model pembelajaran active learning dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi keharusan.

Hubungan antara pendidikan Islam yang ada, baik dalam ranah hadharat annash, hadharat al-ilm, maupun hadharat al-falsafah, perlu dilihat dari perpektif dialog atau bahkan integrasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh M. Amin Abdullah, harus memiliki kaitan erat dengan dimensi praksis-sosial, karena senantiasa memiliki dampak sosial dan dituntut untuk responsif terhadap realitas sosial sehingga ia tidak terbatas pada lingkup pemikiran teoretis-konseptual seperti yang dipahami selama ini. Selain itu pendidikan semestinya

digunakan untuk mengenalkan peserta didik pada tradisi, budaya, sosial dan kondisi budaya, yang dalam waktu yang sama telah direduksi oleh sains modern, teknologi dan industrialisasi. Sehingga pendidikan sekarang harus diarahkan pada kekuatan positif untuk membangun kultur budaya baru dan mengeliminasi patologi sosial. George S. Counts menegaskan bahwa pendidikan harus memiliki visi dan prospek untuk perubahan sosial secara radikal dan mengimplementasikan proyek tersebut¹⁰.

Paradigma integratif, akan mampu menjembatani kesenjangan yang tajam antara pendidikan umum dan pendidikan agama, karena madrasah sebagai salah satu bentuk pembaruan sistem pendidikan Islam (pesantren) di kurun modern masih saja menghadapi problematika institusional-keilmuan dan metodologis. Akibatnya, institusi ini belum mampu secara tuntas menyelesaikan problem dualisme dikotomis keilmuan, problem fungsional “cagar budaya”, dan dominasi metodologi justifikatif-indoktrinatif dalam kegiatan akademik. Selain itu paradigma pendidikan Islam yang integratif, akan melahirkan sikap inklusif, sehingga tidak merespon perkembangan hanya dengan cara-cara reaksioner, apalagi menjadikannya dirinya sebagai the living ground of radicalism.¹¹

Kemudian jika dilihat dari segi kelembagaan, hasil dari Integrasi Ilmu Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern ini ialah terdapatnya lembaga perguruan tinggi Islam yang menampung minat dan kemampuan mahasiswa dibidang umum, namun tetap mempelajari pendidikan agama sebagai pondasi dasar sebelum mempelajari pelajaran umum. Peralihan status perguruan tinggi Islam dari yang dulu bernama Institut menjadi Universitas menunjukkan bahwa ilmu itu telah terintegrasi bukan dikotomi. Ditingkat pendidikan SD, SMP dan SMA pun sudah dibentuk pendidikan Islam modern, diantaranya yaitu adanya sekolah Islam Terpadu, pesantren yang sudah berbasis modern dari yang dahulunya salafy.

¹⁰ Samiha, Yulia Tri. (n.d.). COMMUNITY-BASED CRITICAL EDUCATION EDUCATION VIEWS OF AN EDUCATIONAL SOCIOLOGY. PROCEEDING PGMI INTERNASIONAL CONFERENCE 2018 “Strategies And Innovation For The PGMI’s Academia To Face The Challenges Of The Industrial Revolution 4.0,” 203.

¹¹ Arifudin, Iis. (2016b). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Edukasia Islamika, 161–180.

Kemampuan pendidikan Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang murni terancam secara serius oleh globalisasi. Pendidikan Islam menghadapi banyak tantangan di era globalisasi, karena teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi terus berkembang dan masyarakat mengadopsi gaya hidup yang lebih pragmatis, kompetitif, dan rasional. Akibatnya, masyarakat akan menjadi lebih fokus pada kepentingan duniawi daripada kepentingan akhirat. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menyeimbangkan kedua aspek ini.

Masyarakat dunia telah berhasil menciptakan pengetahuan dan teknologi yang canggih untuk mengatasi berbagai kendala dalam kehidupan, namun teknologi yang canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas yang luhur (akhlak). Akibatnya, saat ini terjadi kemerosotan moral di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Banyak terjadi saling fitnah, perkelahian, penindasan, tawuran, dan perilaku negatif lainnya. Sekarang ini, dalam menghadapi era globalisasi semakin pesat, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun akhlak para peserta didik. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi Pendidikan Agama Islam membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan di dalam berbagai bidang kehidupan.

Nilai-nilai yang berperan dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, mencakup tiga aspek kehidupan yang harus didukung dan dikembangkan oleh pendidikan. Pertama, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas yang diajarkan dalam ibadah, tauhid, dan pendidikan akhlak. Kedua, komponen kultural, yang meliputi kewarganegaraan dan tugas kebangsaan, serta kepribadian yang mantap dan mandiri. Ketiga, aspek kecerdasan yang berkontribusi pada kemajuan yang cerdas, berdaya cipta, cakap, berdisiplin, profesional, dan produktif.

Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi

tantangan global. Pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual, mengembangkan potensi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dunia. Pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan solidaritas. Nilai-nilai ini dapat menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi, seperti konsumerisme, hedonisme, dan materialisme. Pendidikan Islam juga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk bersaing di era global yang menuntut kompetensi tinggi. Pendidikan Islam juga memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang dunia, baik dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahanyang terjadi di Dunia. Tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memahami lebih lanjut terkait dengan Pendidikan Agama Islam, tantangan global, serta peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan global. Diambil dari sumber-sumber yang telah tersedia, artikel ini didasarkan oleh studi literatur. Oleh karena itu, kesimpulan dan gagasan yang ditawarkan didasarkan pada kajian terhadap penelitian sebelumnya, karena penelitian ini tidak mencakup penelitian lapangan atau penelitian empiris langsung.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Adnan, M. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>.
- Arifudin, Iis. (2016b). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 161–180.
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru: Logos Wacana Ilmu*.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter. Kreasi Wacana*.
- Martoyo. 2019. *Pengaruh Pedagogik Terhadap Prestasi Belajar Peserta*

- Didik. Arrusyd: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam. 8(2).
- Nata, H. A. (2016). Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Prenada Media.
- PEMBIMBING PERTAMA: Dr. WARDANA, S.Ag, M.Pd.I.(
Samiha, Yulia Tri. (n.d.). COMMUNITY-BASED CRITICAL EDUCATION EDUCATION VIEWS OF AN EDUCATIONAL SOCIOLOGY. PROCEEDING PGMI INTERNASIONAL CONFERENCE 2018 “Strategies And Innovation For The PGMI’s Academia To Face The Challenges Of The Industrial Revolution 4.0,” 203.
- Sugiyon. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta.
- Team, Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006)
- Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam. Syed M. Naquib Al-Attas.